

PENERAPAN *THARIQAH AL-QAWAID WA AL-TARJAMAH* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN AL MUNAWWARAH WAWOLEMO SULAWESI TENGGARA

Oleh: Beti Mulu

Dosen Jurusan Syari'ah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Penerapan Thariqah Al-Qawaid Wa Al-Tarjamah dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Wawolemo Sulawesi Tenggara*.

Masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana desain materi, desain metode, prosedur dan teknik, penggunaan media pembelajaran, serta faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat penerapan *thariqah al-qawaid wa al-tarjamah yang diterapkan* dalam pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Wawolemo Sulawesi Tenggara.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Artinya, penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan situasi sosial di lokasi penelitian, khususnya Penerapan *Thariqah Al-Qawaid Wa Al-Tarjamah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan pedagogis dan linguistik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *thariqah al-qawaid wa al-tarjamah* dalam pembelajaran bahasa Arab efektif digunakan untuk memahami kitab Alquran dan kitab kuning dengan desain materi berdasarkan tujuan pembelajaran, kondisi kemampuan dasar bahasa santri, menyesuaikan dengan fasilitas yang tersedia, memperhatikan tahapan-tahapan materi. Desain metode berdasarkan pada pendekatan analisis dengan motif pemahaman secara struktural kebahasaan, penggunaan tata bahasa dan praktek terjemahan. Prosedur dan teknik pelaksanaannya melalui tahapan pembelajaran kaidah nahwiyah, pembelajaran kaidah sharfiyah, dan tahap analisa dalam *tathbiq*. Media yang digunakan masih terbatas pada media *bashariyah* (visual aids) dan media materi cetak (*mathbua*).

Penerapan *thariqah al-qawaid wa al-tarjamah* dalam pembelajaran bahasa Arab terlaksana atas dukungan pimpinan pondok pesantren sebagai penentu kebijakan pada Madrasah Diniyah, Mesjid sebagai pusat kegiatan

dan pembelajaran, santri, Kiai/guru bahasa Arab sebagai komponen terpenting penentu keberhasilan pembelajaran.

Kata Kunci : *Thariqah, Al-Qawaid Wa Al-Tarjamah*, Bahasa Arab

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab adalah kegiatan yang dirancang oleh guru bahasa Arab secara terprogram dalam desain instruksional untuk membantu peserta didik mempelajari bahasa Arab dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar agar terwujud perubahan perilaku baru yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu melalui interaksi peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran yang efektif dan kondusif.

Pembelajaran bahasa Arab secara historis telah ada sejak masa *khulafau al-rasyidin* yaitu pada masa khalifah Umar bin Khatab yang dilaksanakan dengan sistem halaqah pada lembaga pendidikan yang dikenal dengan nama *kuttab*. Pada masa ini, tuntutan untuk belajar bahasa Arab sudah mulai tampak, orang yang baru masuk Islam yang berasal dari daerah yang ditaklukkan harus belajar bahasa Arab jika ingin belajar dan memahami pengetahuan Islam.¹

Dalam proses perkembangannya, bahasa Arab telah mengalami kemajuan yang sangat pesat dari segi penyebaran dan penggunaannya sebagai alat komunikasi. Pada tahun 1973 bahasa Arab dijadikan bahasa resmi dalam Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) dipergunakan sebagai salah satu bahasa resmi dunia internasional dalam urusan keagamaan, pendidikan, sosial politik, ekonomi, dan lain-lain.² Fenomena tersebut merupakan langkah maju yang cukup menggembirakan dan menempatkan bahasa Arab dalam posisi yang urgen dan tidak akan diabaikan.

Thariqah al-qawaid wa al-tarjamah sebagai salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan metode tradisional (*thariqah taqlidiyyah*) karena ia pertama kali digunakan dalam pengajaran bahasa klasik yaitu bahasa Latin dan bahasa Yunani.³ Meskipun demikian *Thariqah* atau metode tersebut dewasa ini masih digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah-madrasah atau pesantren-pesantren.

¹Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Edisi I (Cet.II; Jakarta: Prenada Media, 2008), h. 48.

²Lihat Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1992), h. 32-33.

³ Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyddin, *Pembelajaran Bahasa Asing; Metode Tradisional dan Kontemporer* (Jakarta: Bina Publishing, 2010), h. 39.

Pondok pesantren Al-Munawwarah Wawolemo Sulawesi Tenggara sebagai lembaga pendidikan Islam menyelenggarakan satu unit pendidikan yaitu Madrasah Diniyah. Di antara mata pelajaran yang ada pada Madrasah Diniyah ini adalah materi bahasa Arab (*nahwu*) dan kajian kitab yang pelaksanaannya menggunakan metode *qawaid dan tarjamah*. Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan menitik beratkan pada permasalahan: Bagaimana desain materi, desain metode, prosedur dan teknik, penggunaan media pembelajaran, serta faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat penerapan *thariqah al-qawaid wa al-tarjamah yang diterapkan* dalam pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Wawolemo Sulawesi Tenggara.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian *Thariqah al-Qawaid wa al-Tarjamah*

Al-thariqah berarti jalan, *manhaj* berarti sistem dan *al-wasilah* berarti perantara atau mediator.⁴ ‘Ali bin Muhammad al-Jurjani> mengatakan *طريقة* berarti cara yang tepat yang digunakan untuk mencapai tujuan.⁵

Secara *terminology* metode (*al-thariqah*) adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁶ Metode juga berarti rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan atas suatu *approach*.⁷

Metode adalah suatu prosedur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan teknik merupakan tindakan nyata atau upaya yang digunakan untuk mencapai tujuan sebagaimana dikemukakan oleh Azhar Arsyad bahwa: Metode (*thariqah*) adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan yang lain dan semuanya berdasarkan atas *approach* yang telah dipilih. Sifatnya prosedural. Teknik (*uslub*) yaitu apa

⁴Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 92.

⁵ ‘Ali bin Muhammad al-Jurjani> *Kitab al-Ta’rifat* (Sanqafur-Jeddah: Al-Harmain, t.th.), h. 141.

⁶*Ibid.*, h. 56.

⁷A. Akrom Malibary L.A.S. et. al, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam* (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Depag RI, 1976), h. 92.

yang sesungguhnya terjadi di dalam kelas dan merupakan pelaksanaan dari metode. Sifatnya implementatif.⁸

Menurut Edwar Anthony, ketiga istilah tersebut mempunyai hubungan hirarkial. Pendekatan berada pada tingkat teratas yaitu tingkatan teori. Di bawahnya ada metode yang merupakan rencana pengajaran bahasa yang selaras dengan teori-teori tentang bahasa dan pembelajaran bahasa yang diyakininya. Ketiga hal tersebut memiliki hubungan dalam hal aksioma yang diperankan oleh pendekatan, prosuderal yang diperankan oleh metode, dan implementasi yang diperankan oleh teknik.⁹

Dengan demikian *approach* diperlukan untuk menentukan metode pembelajaran yang diimplementasikan oleh teknik. Oleh karena itu, tekniklah yang menjadi ujung tombak pembelajaran bahasa karena berada pada tahap operasional atau tahap pelaksanaan pembelajaran.

Istilah *thariqah al-Qawaid wa al-tarjamah* dalam bahasa Indonesia disebut metode tata bahasa-terjemah. Metode ini merupakan metode tradisional (*thariqah taqlidiyyah*) karena ia pertama kali digunakan dalam pengajaran bahasa klasik yaitu bahasa Latin dan bahasa Yunani.¹⁰ *Thariqah al-qawaid wa al-tarjamah* merupakan kombinasi dari dua metode utama yaitu metode *qawaid* dan metode terjemah. Metode *qawaid* ialah metode yang menekankan pada penghafalan aturan-aturan gramatika atau *rules of grammar* dan sejumlah kata-kata tertentu. Kata-kata tersebut kemudian dirangkai menurut tata bahasa yang berlaku. Sedangkan metode terjemah adalah metode yang menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan menerjemahkan bacaan-bacaan mula-mula dari bahasa asing ke dalam bahasa peserta didik, kemudian sebaliknya.¹¹

Selain metode, guru juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Arab. Terdapat lima prinsip yang harus dipedomani dan dijadikan pegangan oleh guru bahasa Arab dalam proses pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Azhar Arsyad bahwa: Dalam pembelajaran bahasa Asing terdapat lima prinsip yaitu: Prioritas, gradasi, motivasi, pendalaman baik pada bunyi huruf, struktur maupun makna, dan pemantapan.¹²

Selain kelima prinsip tersebut, prinsip keterlibatan langsung/berpengalaman cocok untuk menjadi prinsip pembelajaran bahasa Arab yaitu prinsip belajar yang dikemukakan oleh John Dewey,

⁸ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 19.

⁹ Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyddin, *op. cit.*, h. 2.

¹⁰ *Ibid.*, h. 39.

¹¹ *Ibid.* h. 40.

¹² Lihat Azhar Arsyad, *op. cit.*, h. 9-10. Lihat juga Shalih} 'Abd al-'Aziz, *al-Tarbiyyah wa Thruq al-Tadris*, Juz II (Cet. X; Kairo: Dar al-Ma'arif, 1971), h. 207.

yakni prinsip belajar sambil berbuat (*learning by doing*). Prinsip ini berdasarkan asumsi bahwa para siswa dapat memperoleh lebih banyak pengalaman dengan cara keterlibatan secara aktif dan personal, dibandingkan dengan bila mereka hanya melihat materi/konsep.¹³

Prinsip belajar sambil berbuat tersebut senada dengan pernyataan Mel Silberman dengan memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius yang disebut dengan paham belajar aktif yaitu: Apa yang saya dengar, saya lupa; Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit; Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa kolega/teman, saya mulai paham; Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan; Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya menguasainya.¹⁴

2. Desain Materi Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam desain materi pembelajaran menurut Hisyam Zaini, dapat didasarkan pada tujuan pembelajaran atau *learning objectives* (LO). Desain dengan cara tersebut secara eksplisit menekankan pada orientasi pembelajaran pada pengembangan penguasaan atau kecakapan kognisi, afeksi, dan psikomotor. Model desain materi berdasarkan pada LO dapat memudahkan guru menentukan pilihan-pilihan materi atau topik-topik pelajaran yang akan diberikan kepada siswa dengan menyesuaikan pada LO tersebut.¹⁵

Materi pelajaran yang akan dikembangkan oleh guru mengacu kepada kurikulum atau terdapat dalam silabus yang penyampaiannya dijabarkan di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). E Mulyasa mengemukakan bahwa: "Tugas guru yang paling utama terkait dengan RPP berbasis KTSP adalah menjabarkan silabus ke dalam RPP yang lebih operasional dan rinci, serta siap dijadikan pedoman atau skenario dalam pembelajaran".¹⁶ Materi-materi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan lingkungan peserta didik/siswa sesuai dengan kriteria penyusunan materi yang dikemukakan oleh Iskandarwassid bahwa:

Dalam upaya menyusun dan mengembangkan materi pelajaran perlu dipertimbangkan kriteria berikut: a. Materi atau bahan itu tepat (valid) untuk pencapaian tujuan pengajaran, b. Bahan ajar bermanfaat,

¹³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. VII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 212.

¹⁴Mel Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Ed.I (Cet. II; Yogyakarta: Yappendis, 2002), Bagian Satu .1.

¹⁵Hisyam Zaini, et al, eds, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002), h. 39.

¹⁶E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis* (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 212.

artinya disesuaikan kebutuhan nyata dan tingkatan pendidikan peserta didik, c. Materi atau bahan pelajaran harus menarik, d. Materi atau bahan harus berada dalam batas kemampuan peserta didik.¹⁷

Dengan demikian, penentuan atau pemilihan materi pelajaran yang tepat yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sangat penting dan menjadi acuan dalam menentukan metode dan media yang digunakan agar pembelajaran efektif.

3. Desain Metode al-Qawaid wa al-Tarjamah

a. Tujuan (Umum dan Khusus)

Menurut para guru yang menggunakan metode ini, tujuan pokok pengajaran suatu bahasa asing adalah untuk mengembangkan kemampuan membaca literatur yang ditulis dalam bahasa sasaran (misalnya kitab-kitab kuning berbahasa Arab). Untuk mampu melakukan hal itu, para peserta didik perlu mempelajari aturan tata bahasa dan kosa kata dari bahasa sasaran. Metode ini meyakini benar bahwa mempelajari suatu bahasa asing memberikan kepada para peserta didik sebuah latihan mental yang baik yang mampu membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir.

b. Model Silabus

Metode tata bahasa-terjemah sangat menekankan pembelajaran pada kosa kata dan tata bahasa. Keterampilan membaca dan menulis adalah kererampilan yang diutamakan dalam pembelajaran. Hanya ada sedikit perhatian yang diberikan kepada keterampilan berbicara dan mendengarkan. Bahasa tulisan lebih diutamakan daripada bahasa lisan karena itulah kemudian para peserta didik mempelajarinya. Kultur dipandang sebagai bagian dari literatur dan seni. Bahan pelajaran bahasa disusun berdasarkan urutan tata bahasa pada bahasa sasaran (bahasa Arab).

c. Prosedur Dan Teknik Metode Tata Bahasa-Terjemah

Dalam metode tata bahasa-terjemah (*qawaid watarjamah*), bahasa disajikan dalam bab-bab, atau pelajaran-pelajaran ketatabahasaan singkat yang masing-masing memuat beberapa butir atau kaidah tata bahasa yang disusun serta diilustrasikan dengan contoh-contoh. Ciri-ciri ketatabahasaan memang menjadi fokus perhatian dalam buku pelajaran yang tidak disembunyikan atau ditutup-tutupi oleh sang guru pada pelajaran.

Istilah-istilah teknis ketatabahasaan tidak dihindari. Peserta didik diharapkan dapat menelaah, mengkaji serta menghafalkan kaidah tertentu beserta contoh-contohnya. Misalnya, paradigma *ism*, *fi'il harf* atau *adawaf*¹⁷

¹⁷Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008),h. 222.

Latihan-latihan terdiri dari kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat dalam bahasa ibu yang diterjemahkan oleh peserta didik ke dalam bahasa sasaran dengan bantuan daftar kosakata dwibahasa untuk mempraktikkan butir atau kelompok butir ketatabahasa tertentu.

Latihan-latihan lainnya dirancang untuk mempraktikkan terjemahan dari bahasa sumber (Arab) ke dalam bahasa target (Indonesia). Atau sebaliknya. Kalau peserta didik telah memperoleh kemajuan, dia dapat maju dan beralih dari penerjemahan kalimat-kalimat terpisah ke arah penerjemahan teks-teks bahasa Arab yang koheren ke dalam bahasa Indonesia, atau dari teks-teks bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab.

Sebelum pelajaran dimulai, para peserta didik sudah duduk di tempat masing-masing dengan buku terbuka, siap menanti pelajaran baru. Pada halaman depan buku mereka terdapat sebuah "bacaan pilihan", yang didahului oleh beberapa kosa kata bahasa Arab dengan padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran diawali oleh guru dengan mengucapkan beberapa kosa kata yang harus dihafalkan oleh peserta didik, lalu menjelaskan maknanya dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu para peserta didik mencatat kata-kata baru pada saat guru membacakan terjemahannya.

Selanjutnya, dengan bahasa Indonesia, guru menyuruh beberapa orang peserta didik untuk membaca bahan bacaan pilihan dalam buku dengan suara nyaring. Bila peserta didik melakukan kesalahan, maka dalam seketika guru langsung memperbaiki kesalahan tersebut, dan peserta didik akan langsung melanjutkan bacaannya tanpa mengulangi koreksi yang diberikan oleh guru. Setelah seorang peserta didik selesai membaca, guru akan memerintahkan peserta didik yang lain untuk membaca secara bergantian. Setelah beberapa menit, ketika peserta didik terlihat sudah mulai bosan, guru mulai membacakan beberapa kalimat dengan suara nyaring kepada para peserta didik dan kemudian memberikan kesempatan beberapa menit kepada mereka untuk membaca bagian tersebut dalam hati.

Setelah menyelesaikan bacaan, peserta didik diminta untuk menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, beberapa kalimat yang baru saja mereka baca. Bila perlu, guru sendiri akan memberikan bantuan kepada setiap peserta didik yang menemui kesulitan dalam menerjemahkan beberapa kalimat. Ketika para peserta didik sudah menyelesaikan bacaan dan menerjemahkan paragraf, guru bertanya kepada mereka tetap dengan menggunakan bahasa Indonesia apakah ada di antara mereka yang mempunyai pertanyaan terkait dengan makna suatu kata atau isi bacaan. Pertanyaan dari peserta didik dan jawaban dari guru sama-sama dalam bahasa Indonesia.¹⁸

¹⁸ Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyddin, *op. cit.*, h. 43-47.

4. Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.¹⁹ Sedangkan dalam bahasa Arab media berasal dari kata *wasaila* artinya pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.²⁰

Dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, seorang guru harus mengenal atau mengidentifikasi sifat-sifat khas para peserta didik atau modalitas belajarnya dengan baik agar dalam proses pembelajaran ia dapat memilih media yang tepat, sesuai dengan materi, modalitas peserta didik sehingga dengan mudah mencapai tujuan pengajaran.

Media atau alat bantu dalam pengajaran bahasa menurut Peter Hubbar et al. adalah: a. Papan tulis, b. Realia (obyek-obyek yang sesungguhnya yang dibawa ke kelas yang dapat ditangani dan dilihat oleh siswa), c. *Flashcards* (kartu gambar), d. Gambar-gambar majallah, e. *Wall-charts* (peta dinding), f. *Tape-recorder*, g. *Overhead Projector* (OHP).²¹

Terkait dengan penggunaan papan tulis, 'Abd al-'Alim Ibrahim menyatakan bahwa: Guru yang tidak memanfaatkan papan tulis dengan baik sebagai media sama dengan setengah guru, karena papan tulis adalah media yang dapat dimanfaatkan oleh indra penglihatan peserta didik untuk melihat hakikat tulisan setelah memanfaatkan indra pendengaran terhadap ucapan guru, dan pemanfaatan dua indra lebih mantap dan terkesan dari pada hanya satu indra.²²

Media Perangkat dibagi menjadi dua kategori: Pertama: Kategori teknis yang meliputi: 1) Perangkat dengar (*al-ajhizah al-sam'iyah*) yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa antara lain radio, *tape recorder*, CD, dan laboratorium bahasa, 2) perangkat pandang (*al-ajhizah al-basjariyyah*) dapat berupa alat untuk menampilkan gambar, proyektor untuk menampilkan transparan, alat peraga yaitu; benda-benda alamiah, orang dan kejadian; tiruan benda-benda alamiah, orang dan kejadian; dan gambar yang dapat dihadirkan dengan mudah di kelas atau dapat ditunjuk langsung merupakan media pandang yang cukup efektif untuk digunakan misalnya alat-alat sekolah, alat olah raga, dan benda-benda di sekitar sekolah. Jika benda alamiah tidak mungkin dihadirkan, maka dapat diganti dengan tiruannya, dan jika tiruan benda alamiah tidak ada, maka dapat

¹⁹Arief S. Sadiman, et al., eds., *Media pendidikan; Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Edisi I (Cet. V; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), h. 6.

²⁰H.M. Abdul Hamid, H. Uril Baharuddin dan Bisri Mustofa, *Pembelajaran Bahasa Arab; Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*. (Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2008). h. 168.

²¹Azhar Arsyad, *op. cit.*, h. 77.

²²Lihat *Ibid*.

diganti dengan gambarnya, 3) perangkat dengar-pandang (*al-ajhizah al-sam'iyah al-bashriyyah*/audio-visual) merupakan media pembelajaran yang paling lengkap karena dengan media ini terjadi proses saling membantu antara indra dengar dan indra pandang. Media yang termasuk dalam jenis adalah televisi, VCD, computer, dan laboratorium bahasa yang mutakhir. Kategori kedua adalah perangkat elektronik seperti komputer.²³

Penyediaan dan penggunaan media pengajaran akan sangat tergantung kepada setiap guru dalam berinovasi dan secara inovatif kreatif membuat bentuk media pengajaran guna tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara optimal.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penerapan *thariqah al-qawaid wa al-tarjamah* dalam pembelajaran bahasa Arab. Tempat (*place*) penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Munawwarah Wawolemo di Sulawesi Tenggara, pelaku (*actors*) adalah pimpinan, guru dan peserta didik/santri Tahun Pelajaran 2012/2013, sekaligus sebagai sumberdata manusia, dan aktivitas (*activity*) adalah proses pembelajaran bahasa Arab yang menerapkan *thariqah al-qawaid wa al-tarjamah* sekaligus sebagai sumber data suasana. Sedangkan sumber data lainnya adalah dokumen-dokumen tentang guru bahasa Arab, peserta didik/santri, kurikulum/silabus/RPP, sarana dan prasarana pembelajaran. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi partisipatif, wawancara terbuka, dan studi dokumen.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data sebelum memasuki lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang digunakan untuk memfokuskan penelitian. Sedangkan analisis data selama di lapangan mengikuti konsep Spradley yang dilakukan dalam 4 (empat) tahap yaitu: Analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, analisis tema budaya.²⁴ Uji keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas data yaitu: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi.

²³Lihat *Ibid.*, h. 174-178.

²⁴Lihat Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung, CV. Alfabeta, 2008), h. 103.

D. Hasil Penelitian

1. Profil Singkat Singkat Pondok Pesantren Al-Munawwarah Wawolemo

Pondok Pesantren Al-Munawwarah Wawolemo berdiri sejak tahun 1989 berdasarkan Akta Notaris Yayasan Perguruan Islam (YPI) Al-Munawwarah Pondok nomor 77, tanggal 27 Januari 1989. Pesantren Al-Munawwarah Wawolemo terletak di Jln. Poros Kendari- Unaaha KM. 37 Desa Tirawuta Kecamatan Pongidaha Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. Unit pendidikannya terdiri dari pendidikan formal yaitu- SMK, Madrasah Aliyah, Madrasah Tsanawiyah dan pendidikan informal yaitu Madrasah Diniyah dengan jumlah Santri/ siswa 285 dengan rincian 37 siswa SMK, 82 MA, dan 166 siswa MTs. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dari Kementerian Agama pada pendidikan formalnya, dan pada Madrasah Diniyah kurikulumnya masih dalam bentuk mata pelajaran kajian kitab kuning, Nahwu, Sharf dan hafalan Alquran.

Pondok Pesantren Al-Munawwarah Wawolemo dipimpin oleh seorang kiai yaitu Muhammad Samsulhadi, S.Ag. dan dibina oleh 40 orang guru. Selanjutnya dari 40 orang guru 4 di antaranya adalah guru bahasa Arab yang mengajar pada SMK, MAS, MTs, dan MD (Madrasah Diniyah). Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru bahasa Arab pada Madrasah Diniyah khususnya yang mengajar nahwu dengan metode *qawaid wa tarjamah* dan kajian kitabnya.

1. Desain Materi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Penerapan *Thariqah Al-Qawaid wa Al-Tarjamah*

Dalam desain dan pengembangan materi pembelajaran dalam penerapan *thariqah qawaid wa tarjamah* di pondok pesantren Al-Munawwarah Wawolemo guru berdasarkan pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai di dalam pembelajaran, melakukan penyesuaian dengan kondisi kemampuan dasar bahasa yang dimiliki oleh siswa/santri, menyesuaikan dengan fasilitas penunjang yang tersedia di dalam pembelajaran serta berdasarkan tahapan-tahapan materi yang dikenal dengan *tadarruj/gradasi* yang dimulai dari materi yang mudah ke materi yang sulit atau lebih sulit seperti materi yang diawali dengan pola Jar-majrur dengan penjabaran pengaruh huruf jar pada kata tunggal dan pada idhofah sampai pada pengenalan tanda-tanda *i'rab* kemudian pengenalan isim-isimnya sampai pada jumlah fi'liyan dan jumlah ismiyah.

Dalam hal ini guru/mudarris mengembangkan bahan ajar cetak berupa buku teks yang dikenal dengan *al-kitab al-ta'limi*. Mengenai pembelajaran ini bahan ajar cetak yang dipakai di dalam pondok pesantren adalah memadukan buku metode tamyiz dan metode praktis memahami

Al-Qur'an dan membaca kitab kuning (qaidatiy dan amtsilatiy) yang diimplementasikan menjadi *gramatikal translation* ketika menyajikan materi pembelajaran kepada para santri. Dengan tetap memperhatikan faktor-faktor dalam implementasi dan pengembangannya yakni isi buku-buku bahan ajar, ketepatan cakupan dan ketercernaan materi.

2. Desain Metode Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Penerapan *Thariqah Al-Qawaid wa Al-Tarjamah*.

Metode sebagai rencana yang menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur didasarkan pada *approach* yang telah dipilih, sifatnya prosedural. Desain metode yang digunakan pada pondok pesantren Al-Munawwarah Wawolemo berdasarkan pada pendekatan analisis (*analytical approach*) yang diterapkan dengan motif pemahaman secara struktural kebahasaan, penekanan utamanya pada penggunaan tata bahasa kemudian dilanjutkan dengan praktek penerjemahan simbol-simbol Arab ke dalam bahasa Indonesia. Alur pelaksanaannya mulain dari penjabaran kaidah ketatabahasaan bahasa Arab oleh mudarris agar dapat diserap secara langsung oleh para santri. Dan pendekatan komunikatif (*communicative approach*) dalam penerapannya dilakukan dengan untuk membangun budaya berbahasa santri sehari-hari melalui pola *native personal teaching* dengan membiasakan santri mendengarkan vokal kosa kata (*mufradat*) dalam mewujudkan kesadaran berbahasa secara fungsional untuk bergaul sehari-hari dengan menggunakan metode langsung (*thariqah mubasyarah*) yang lahir dari reaksi qawaid tarjamah itu sendiri.

Gramatikal dipelajari secara deduktif dengan bantuan penjelasan-penjelasan yang terperinci. Segala *qaidah* dipelajari dengan pengecualian (istisna) seperti adanya hukum kemabnian kata menjadi berubah dengan beberapa alasan tertentu dan meyakinkan serta ketidakbiasaan dijelaskan dengan istilah-istilah *gramatikal* atau ketatabahasaan. Setelah kaidah-kaidah dipaparkan dalam satu untaian kata tertulis direduksi dalam pemahaman kosa-kata secara *shorfiyah* sehingga menjadi petunjuk-petunjuk bagi penerjemahan dan latihan-latihan yang mengikuti penjelasan ketatabahasaan yang diberikan. Metode *qawaid tarjamah* dalam eksplorasi pembelajarannya menukil dari beberapa penggalan/potongan ayat Alquran yang dibahas secara *nahwiyah* dan *shorfiyah* sekaligus sebagai sandaran gramatikal, atau mungkin mencari kaidah usul ketatabahasaan yang sulit difahami secara tekstual dalam Alqur'an.

3. Prosedur Dan Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Penerapan *Thariqah Al-Qawaid wa Al-Tarjamah*.

Dalam proses pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren Al-Munawwarah Wawolemo menerapkan *thariqah al-qawaid wa al-tarjamah* dalam hal ini *qawaid nahwiyah* dan *qawaid shorfiyah* dengan prosedur dan teknik pelaksanaannya melalui tiga tahap yaitu: a. Tahap pembelajaran kaidah nahwiyah. Prosedur tahap ini adalah: Guru membuka pelajaran dan menyampaikan topik materi, melakukan appersepsi dengan bertanya kepada santri menyebutkan contoh حرف جر dan santri memberikan contoh huruf jar seperti: حتى، إلى، من، عن، menjelaskan pengaruh huruf jar terhadap isim, sambil memberi contoh من الجنة من المسجد الحرام، عن المسجد الحرام، dijelaskan bahwa setiap setelah huruf jar isim ber hukum majrur, menjelaskan cara baca pada huruf jar yang masuk pada isim yang beralif dan lam, dijelaskan bahwa di dalamnya terdapat tiga baris sukun misalnya من الماء maka ada harakat *takhruj* yaitu harakat *fathah* yang ada pada huruf jar dari الماء من untuk menengahi tiga baris sukun yang ada, memberikan contoh dalam kalimat yang diambil dari contoh yang telah di paparkan sebelumnya, yaitu: من المسجد الحرام. Selanjutnya guru menjelaskan hubungan isim yang *majrur* yaitu الجنة yang disambung dengan huruf *athaf* yaitu huruf (واو العطف) و dan isim sesudahnya yaitu الناس, melanjutkan dengan pembahasan huruf jar yang dihubungkan ke isim *gairu munsharif* (اسم غير منصرف) yang diawali dengan meminta kepada para santri untuk menulis pengertian isim *gairu munsharif* tersebut, Guru memberikan contoh yang se-*wazan* dengan مفاعل misalnya: kata مساجد dan شياطين dijelaskan bahwa ketika dimasuki oleh huruf jar misalnya: من مساجد barisnya *fathah* tanpa tanwin (isim yang menyerupai fiil), Guru melatih santri menerjemahkan dengan bertanya langsung kepada santri untuk menerjemahkan contoh yang tertulis di papan tulis, Selanjutnya guru meminta kepada santri untuk memberikan contoh lain dari kalimat yang menggunakan huruf jar, lalu santri langsung menyebutkan contohnya dan ditulis oleh guru di papan tulis yaitu إلى الحكام. Selanjutnya guru menyimpulkan materi pelajaran. b. Tahap pembelajaran kaidah sharfiyah. Dalam tahap ini melakukan pembiasaan mentashrif bagi santri, menghafal *wazan-wazan*, melafazkan *mufradat*, dengan prosedur: Guru membuka pelajaran dan mengajak para santri berdoa bersama-sama. Guru meminta kepada seluruh santri menghafal secara bersama *tashrif* istilah fi'il yang sudah diberikan sebelumnya seperti kata درس kemudian mentashrif fiil *madhi* dan *amar*, isim *mashdar*, isim *fail*, isim *maful*, isim *alah* dan isim *makaan*, Guru menayakan ciri-ciri fi'il *madhi*, lalu dijawab oleh para santri secara bersamaan bahwa fiil *madhi* berakhiran. Selanjutnya guru menayakan ciri-ciri fiil *mudhari* dan para santri menjawab secara bersama-sama dengan “berawalan) Guru menagajak para santri (rombongan belajar) menghafal

tashrif secara bersama-sama, Guru meminta kepada santri untuk menghafal *tashrif* mulai dari fiil *madhi* hingga isim *maf'ul* secara individu yaitu *tashrif* درس hingga *tashrif* مدروس. Setelah salah seorang santri menghafal *tashrif*, guru meminta kepada santri yang lain untuk mengoreksi kesalahan dan untuk pembenarannya guru meminta kepada santri untuk mencocokkannya dengan catatan di buku santri, Guru meminta kepada santri secara bergantian yang masing-masing mewakili baik laki-laki dan perempuan, tingkat Aliyah dan tingkat Tsanawiyah, Terakhir guru memberi tugas kepada santri untuk menghafal *tashrif* beberapa fiil yang lain seperti اذهب -- يذهب - ذهب yang akan dihafal di asrama. Sebelum guru menutup pelajaran, Guru meminta kepada santri menghafal *tashrif* fiil secara bersama-sama c. Tahap pembelajaran Analisa dalam *tathbiq*. Tahap ini dilakukan dalam pembelajaran kajian kitab dengan prosedur dan teknik: Kiai memilih ayat-ayat Alquran yang akan dikaji, Kiai mengartikan kata perkata dari ayat-ayat tersebut, melakukan kajian nahwu sharf pada ayat-ayat tersebut, melatih santri membaca kitab yang tidak berharakat, kiai menuliskan bacaan tidak berharakat di papan tulis lalu meminta kepada santri membacanya kemudian mengkaji nahwu sharfnya. Ketiga tahap ini masing-masing memiliki teknik tersendiri. Dengan prosedur dan teknik pelaksanaan ketiga tahap tersebut santri mempelajari nahwu dan sharf, mengerti cara membaca kitab, tahu kedudukan setiap kosa kata dan mampu menerjemahkan kalimat-kalimat dalam kitab kuning maupun dalam Alquran.

4. Penggunaan media pembelajaran Bahasa Arab dalam penerapan *thariqah qawaid wa tarjamah*.

Pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren Al-Munawwarah Wawolemo dalam menerapkan *thariqah qawaid wa tarjamah* menggunakan media pandang (*bashariyyah*) atau visual aids yaitu papan tulis dan media materi pembelajaran atau bahan ajar (*al-mawad al-ta'limiyah al-ta'llumiyah*)

Penggunaan papan tulis dalam proses pembelajaran sangat membantu santri dalam pemerolehan bahasa khususnya sebagai tempat visualisasi materi kaidah-kaidah nahwiyah dan sharfiyah baik dengan penjelasan kaidah-kaidah bahasa Arab lebih dahulu kemudian diikuti dengan pemberian contoh maupun dengan pemberian contoh-contoh lebih dahulu yang diberikan oleh guru, sehingga santri tidak hanya mendengar penjelasan materi tetapi dapat melihat apa yang dijelaskan oleh guru di papan tulis. Guru dapat berinteraksi dengan santri seperti menanyakan cara baca contoh kalimat/potongan ayat Alquran di papan tulis. Dengan demikian papan tulis juga menjadi wadah evaluasi pembelajaran, belum dijadikan sebagai wahana latihan santri, baik untuk menulis contoh-contoh

kalimat atau potongan-potongan atau mengoreksi tulisan dari santri yang lain.

Media materi yang digunakan pada pembelajaran bahasa Arab dengan penerapan *thariqah qawaid wa tarjamah* adalah media materi cetak atau *mawad mathbu'ah* yaitu buku *tamyiz* dan *qaidah* serta *amtsilah*. Dari ketiga buku inilah guru/mudarris mengorganisasikan materi dan mengembangkan serta menyusunnya secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran tentang persoalan *nahwu-shorof* yang keduanya merupakan jalan untuk memahami kitab Alqur'an dan kitab kuning. Materi ini digunakan guru dan santri dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan dicapai pada pembelajaran.

Media materi cetak (*mawad mathbu'ah*) sebagai bahan ajar adalah media dan sumber informasi dalam pembelajaran yang sangat penting artinya dalam menambah dan meningkatkan efektifitas pembelajaran.

E. Penutup

1. Kesimpulan

- a. Desain materi pembelajaran bahasa Arab dalam penerapan *thariqah qawaid wa tarjamah* di pondok pesantren Al-Munawwarah Wawolemo guru berdasarkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapainya di dalam pembelajaran. Memperhatikan kondisi kemampuan dasar bahasa yang dimiliki oleh siswa/santri dan menyesuaikan dengan fasilitas penunjang yang tersedia di dalam pembelajaran serta berdasarkan tahapan-tahapan materi yang dikenal dengan *tadarruj/gradasi* yang dimulai dengan materi yang mudah ke yang sulit atau lebih sulit.
- b. Metode sebagai rencana yang menyeluruh yang berkenan dengan penyajian materi bahasa secara teratur didasarkan pada pendekatan (*approach*) yang telah dipilih, sifatnya prosedural. Desain metode yang digunakan dalam penerapan *thariqah qawaid wa tarjamah* pada pondok pesantren Al-Munawwarah Wawolemo berdasarkan pada pendekatan Analisis (*Analitycal Approach*) yang diterapkan dengan motif pemahaman secara struktural kebahasaan, Penekanan utamanya pada penggunaan tata bahasa kemudian dilanjutkan dengan praktek penerjemahan simbol-simbol Arab ke dalam bahasa Indonesia.
- c. Prosedur dan teknik proses pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren Al-Munawwarah Wawolemo dalam menerapkan metode *qawaid terjamah*, melalui tiga tahap yaitu: a. Tahap pembelajaran kaidah nahwiyah. Dalam tahap ini santri menghafal teori dan *mufradat*, memahami teori dan jenis-jenis *mufradat*, dan

menerapkan teori dalam bentuk jumlah, b. Tahap pembelajaran kaidah sharfiyah. Dalam tahap ini melakukan pembiasaan mentashrif bagi santri, menghafal *wazan-wazan*, melafazkan *mufradat*, c. Tahap pembelajaran Analisa dalam *tathbiq*.

- d. Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren Al-Munawwarah Wawolemo dengan menerapkan metode *thariqah qawaid wa tarjamah* menggunakan media pandang (*bashariyyah*) atau visual aids dan media materi pembelajaran atau bahan ajar (*al-mawad al-talimiyyah al-talumiyyah*). Penggunaan media papan tulis masih terbatas sebagai tempat visualisasi materi kaidah-kaidah nahwiyah dan sharfiyah, belum dijadikan sebagai wahana latihan santri, baik untuk menulis contoh-contoh kalimat atau potongan-potongan atau mengoreksi tulisan dari santri yang lain. Sedangkan media materi cetak buku *tamyiz* dan *qaidah* serta *amtsilah* yang telah didesain dan disusun secara sistematis, memberikan gambaran tentang persoalan *nahwu-shorof* efektif digunakan untuk memahami kitab Alqur'an dan kitab kuning.
- e. Penerapan *thariqah al-qawaid wa al-tarjamah* dalam pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren Al-Munawwarah Wawolemo terlaksana atas dukungan pimpinan pondok pesantren yang telah memasukkan pelajaran *nahwu/sharf* sebagai mata pelajaran di Madrasah Diniyah, sarana prasarana khususnya mesjid yang tersedia, santri, serta kiai/guru, tetapi tidak terlepas dari faktor-faktor yang menghambat yaitu infit santri bervariasi, daya serap santri terhadap materi nahwu masih rendah, motivasi belajar santri masih rendah, media pembelajaran masih terbatas dan penggunaannya belum maksimal, belum terciptanya lingkungan berbahasa Arab di dalam kelas dan di luar kelas.

2. Saran

- a. Madrasah Diniyah sebagai salah satu unit pendidikan yang ada di Pondok pesantren Al-Munawwarah yang mengelola pendidikan keagamaan perlu mendapat perhatian khususnya pembuatan kurikulum yang paten yang akan menjadi perangkat yang mengatur keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran dan mengarahkan segala aktivitas pendidikan dan pembelajaran agar tercapai berbagai tujuan dan kompetensi yang telah ditetapkan.
- b. Dalam menetapkan prosedur dan teknik pembelajaran bahasa Arab perlu memperhatikan modalitas belajar santri yang variatif dan penggunaan media pembelajaran yang tersedia secara maksimal. Santri dapat diaktifkan dengan memberikan latihan-latihan untuk

- menulis contoh- contoh di papan tulis atau diminta mengoreksi contoh yang ditulis oleh santri lain baik secara individu atau kelompok untuk menumbuhkan motivasi belajar santri.
- c. Infut santri yang bervariasi perlu di klasifikasi berdasarkan kemampuan dasar bahasa Arabnya sehingga dalam desain dan organisasi materi bervariasi pula berdasarkan kemampuan dasarnya sehingga pemahaman dan penerimaan santri terhadap materi pembelajaran mudah.
 - d. Lingkungan berbahasa (*biah lugawiy*) perlu diciptakan baik lingkungan formal yaitu dalam pembelajaran bahasa Arab guru/*mudarris* menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran, maupun lingkungan di luar kelas atau lingkungan informal sebagai lingkungan berbahasa yang sebenarnya agar santri terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab dan termotivasi untuk belajar bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Dahlan, Juwairyah, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1992.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, edisi revisi. Cet. III; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Fachrurrozi Aziz dan Erta Mahyddin, *Pembelajaran Bahasa Asing; Metode Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Bina Publishing, 2010.
- Al-Galayayni, al-Syaikh Mustafa. *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah* Juz. 1. Cet. XVIII; Şhidan-Bairut: al-Maktabah al-'Asfiyyah, 1406H/1986M.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. VII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Hamid, H.M. Abdul, H. Uril Baharuddin dan Bisri Mustofa. *Pembelajaran Bahasa Arab; Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*. Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Hijazi, Mahmud Fahmi. *Ilm al-Lugah al-'Arabiyyah*. Kuwait: Wakalah al-Matpuah, 1993.

- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, 2008.
- Kasim, Hj. Amrah. *Bahasa Arab di Tengah-Tengah Bahasa Dunia*. Cet. I: Yogyakarta: Kota Kembang, 2009.
- Malibary, A. Akrom, L.A.S. et. al, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam*. Jakarta: Proyek Pengembangan Sistim Pendidikan Agama Depag RI, 1976.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Sebuah Panduan Praktis*. Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Edisi I. Cet.II; Jakarta: Prenada Media, 2008.
- Sadiman, Arief S., et al., eds. *Media pendidikan; Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Edesi I. Cet. V; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Edisi I. Cet. II; Jakarta: Kencana Persada Media Group, 2007.
- Silberman, Mel. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Ed. I. Cet. II; Yogyakarta: Yappendis, 2002.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Zaini, Hisyam, et al, eds. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002.